

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ANAK USIA 5–6 TAHUN

Abi Yazid Busthomi¹, Isabella Hasiana², Aisyah³

^{1,2,3} PGPAUD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

1abibusthomi@gmail.com, 2isabella@unipasby.ac.id, 3aisyah@unipasby.ac.id

ABSTRACT

Sex education in early childhood is an important preventive effort to equip children with knowledge about their bodies, personal boundaries, and self-protection from the risks of sexual violence and abuse. Parents play a central role in providing sex education because the family is the first environment in which children develop their knowledge, attitudes, and behaviors. This study aimed to describe parenting styles in providing sex education to children aged 5–6 years and to examine the influence of parenting styles on the implementation of early childhood sex education. This study employed a qualitative descriptive approach. The participants consisted of six parents who had children aged 5–6 years. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that parenting styles significantly influenced the way parents delivered sex education to their children. Authoritarian parenting emphasized obedience to rules without adequate explanations, resulting in limited communication about sex education. Permissive parenting allowed children greater freedom; however, supervision in helping children understand personal body boundaries was still inadequate. In contrast, democratic parenting fostered open communication, provided age-appropriate explanations, and encouraged children to recognize their private body parts, distinguish between safe and unsafe touch, and report situations that made them feel uncomfortable. Therefore, democratic parenting was found to be the most effective approach for supporting early childhood sex education, as it integrates communication, affection, supervision, and character development to protect children from sexual violence.

Keywords: parenting styles, sex education, early childhood, child protection.

ABSTRAK

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan salah satu upaya preventif yang penting untuk membekali anak dalam mengenali tubuhnya, memahami batasan diri, serta melindungi diri dari risiko kekerasan dan pelecehan seksual. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan seksual karena merupakan lingkungan pertama yang membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap pendidikan seksual bagi anak usia 5–6 tahun serta mengetahui pengaruh pola asuh dalam pemberian pendidikan seksual sejak dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas enam orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi cara penyampaian pendidikan seksual kepada anak. Pola asuh otoriter lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan tanpa penjelasan yang memadai sehingga komunikasi mengenai pendidikan seksual cenderung terbatas. Pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak, namun pengawasan dalam memahami batasan tubuh belum dilakukan secara optimal. Sebaliknya, pola asuh demokratis mampu menciptakan komunikasi terbuka, memberikan penjelasan sesuai tahap perkembangan anak, serta membiasakan anak mengenali anggota tubuh pribadi, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta berani melaporkan tindakan yang membuatnya tidak nyaman. Dengan demikian, pola asuh demokratis menjadi pendekatan paling efektif dalam mendukung pendidikan seksual pada anak usia dini karena mampu mengintegrasikan komunikasi, kasih sayang, pengawasan, dan pembentukan karakter sebagai upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual.

Kata kunci: pola asuh orang tua, pendidikan seksual, anak usia dini, perlindungan anak.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena hampir seluruh aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun moral berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, berbagai pengalaman yang diterima anak pada periode ini akan menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku hingga dewasa. Salah satu bentuk stimulasi yang penting diberikan sejak usia dini adalah pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendidikan seksual pada anak usia dini masih sering dipandang sebagai sesuatu yang tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Banyak orang tua beranggapan bahwa pembahasan mengenai seksualitas hanya pantas diberikan ketika anak telah memasuki masa remaja. Pandangan tersebut menyebabkan anak tidak memperoleh informasi yang benar mengenai tubuhnya sendiri, fungsi anggota tubuh, serta batasan yang harus dijaga. Akibatnya, anak lebih mudah memperoleh informasi dari lingkungan yang belum tentu benar dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai seksualitas.

Di sisi lain, meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa pendidikan

seksual sejak dini merupakan kebutuhan yang mendesak. Anak usia dini termasuk kelompok yang rentan menjadi korban karena belum memiliki kemampuan mengenali bentuk-bentuk pelecehan maupun keberanian untuk menolak tindakan yang mengancam dirinya. Dalam banyak kasus, pelaku justru berasal dari lingkungan yang dikenal oleh anak sehingga korban sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan seksual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan seksual bukan bertujuan mengajarkan perilaku seksual kepada anak, melainkan membekali mereka dengan kemampuan mengenali tubuh, menjaga privasi, memahami sentuhan yang aman dan tidak aman, serta berani melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Orang tua menjadi figur yang paling dekat dengan anak sehingga memiliki kesempatan besar untuk mengenalkan berbagai nilai kehidupan, termasuk mengenai tubuh, kebersihan organ reproduksi, batasan

aurat, serta cara melindungi diri dari tindakan yang membahayakan. Penyampaian pendidikan seksual pada usia dini harus dilakukan secara bertahap menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak sehingga tidak menimbulkan rasa takut ataupun kebingungan.

Keberhasilan pendidikan seksual tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang menggambarkan bagaimana orang tua membimbing, mendidik, mengawasi, serta memberikan kasih sayang kepada anak. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda sehingga menghasilkan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan anak. Secara umum terdapat tiga bentuk pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membentuk perilaku serta karakter anak, termasuk dalam proses pemberian pendidikan seksual.

Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung menetapkan aturan secara ketat dan menuntut kepatuhan penuh dari anak. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat sehingga komunikasi

berlangsung satu arah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak merasa takut bertanya mengenai persoalan yang berkaitan dengan tubuhnya. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan pengawasan yang relatif rendah. Akibatnya, anak berpotensi kurang memahami batasan mengenai perilaku yang sesuai karena minimnya arahan dari orang tua. Adapun pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, sekaligus tetap memperoleh pengawasan dan bimbingan yang memadai sehingga tercipta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan masih ditemukannya berbagai perilaku anak yang menunjukkan rendahnya pemahaman mengenai pendidikan seksual dasar. Beberapa anak terlihat buang air kecil di tempat terbuka, bermain di luar rumah hanya mengenakan pakaian dalam, serta menyebut nama alat kelamin sebagai bahan candaan dengan teman sebaya. Selain itu, sebagian orang tua masih menggunakan istilah samaran

ketika mengenalkan organ reproduksi kepada anak karena merasa malu menggunakan istilah yang sebenarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksual masih beragam.

Wawancara awal dengan enam orang tua juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini. Sebagian orang tua menganggap pendidikan seksual belum perlu diberikan karena anak masih kecil dan belum memahami makna seksual secara utuh. Sebaliknya, sebagian lainnya telah mengenalkan nama anggota tubuh yang benar, mengajarkan batasan tubuh, serta membiasakan anak menjaga aurat sebagai bentuk perlindungan diri. Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua, baik otoriter, demokratis, maupun permisif, memengaruhi pemberian pendidikan seksual kepada anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

pola pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung pendidikan seksual anak usia dini sekaligus menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan strategi pendidikan seksual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua diterapkan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia 5–6 tahun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan pada keluarga yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Subjek penelitian terdiri atas enam orang tua yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria memiliki anak usia 5–6 tahun dan bersedia menjadi informan penelitian. Untuk memperkuat validitas data,

penelitian juga melibatkan guru kelas sebagai *significant other* yang memberikan informasi mengenai perilaku anak di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan pemberian pendidikan seksual. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pola asuh yang diterapkan, bentuk pendidikan seksual yang diberikan, hambatan yang dihadapi orang tua, serta pemahaman mereka mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, pedoman wawancara, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi dan wawancara diseleksi, dikategorikan, serta disederhanakan sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah

penyajian data dalam bentuk narasi sehingga hubungan antar-temuan menjadi lebih mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul selama proses analisis.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari orang tua dengan informasi dari guru kelas sebagai *significant other*. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan telah memberikan pendidikan seksual kepada anak, namun bentuk, intensitas, dan cara penyampaiannya berbeda sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Perbedaan tersebut memengaruhi tingkat pemahaman anak mengenai anggota tubuh pribadi, batasan tubuh, serta kemampuan melindungi diri dari tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual.

Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menempatkan aturan sebagai aspek utama dalam proses pengasuhan. Anak diwajibkan mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan tanpa diberikan kesempatan untuk berdiskusi ataupun menyampaikan pendapatnya. Pendidikan seksual lebih banyak diberikan dalam bentuk larangan, seperti melarang anak membuka pakaian di depan orang lain atau melarang anak menyentuh bagian tubuh tertentu.

Namun demikian, penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut masih sangat terbatas. Anak lebih diarahkan untuk mematuhi perintah daripada memahami makna dari perilaku yang dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak mengetahui bahwa suatu tindakan tidak boleh dilakukan, tetapi belum memahami alasan mengapa tindakan tersebut harus dihindari.

Dalam proses wawancara juga ditemukan bahwa orang tua masih merasa canggung ketika menjelaskan mengenai organ reproduksi menggunakan istilah yang sebenarnya. Sebagian besar memilih menggunakan istilah pengganti

sehingga anak belum memperoleh pemahaman yang tepat mengenai nama anggota tubuhnya.

Pola Asuh Demokratis

Berbeda dengan pola asuh otoriter, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan komunikasi yang lebih terbuka dengan anak. Orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa aturan tersebut harus dipatuhi.

Pendidikan seksual diberikan melalui aktivitas sehari-hari, misalnya ketika anak mandi, berpakaian, atau bertanya mengenai tubuhnya. Orang tua mengenalkan nama anggota tubuh menggunakan istilah yang benar sesuai usia anak, kemudian menjelaskan bahwa terdapat bagian tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat maupun disentuh oleh orang lain kecuali dalam kondisi tertentu, seperti pemeriksaan kesehatan dengan didampingi orang tua.

Selain itu, orang tua juga mengajarkan konsep *good touch* dan *bad touch* menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami anak. Anak dibiasakan mengatakan "tidak", menjauh, dan segera melapor kepada orang tua apabila mengalami

sentuhan yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil observasi, anak yang diasuh secara demokratis tampak lebih percaya diri ketika menjawab pertanyaan mengenai anggota tubuhnya serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan apabila menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan dirinya.

Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak. Orang tua cenderung menghindari pemberian aturan yang dianggap dapat membatasi kebebasan anak.

Dalam praktiknya, pendidikan seksual memang telah diberikan, namun tidak dilakukan secara konsisten. Orang tua lebih banyak menunggu anak bertanya daripada memulai pembicaraan mengenai pendidikan seksual. Akibatnya, terdapat beberapa aspek penting yang belum dipahami anak secara menyeluruh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih terbiasa berganti pakaian di tempat yang dapat dilihat orang lain atau bermain tanpa memperhatikan batasan tubuh. Orang tua menganggap perilaku tersebut

masih wajar karena anak belum memahami makna seksual secara utuh.

Meskipun demikian, hubungan emosional antara orang tua dan anak tergolong baik sehingga anak tidak merasa takut ketika ingin bertanya mengenai tubuhnya. Akan tetapi, kurangnya pengawasan menyebabkan pendidikan seksual belum diberikan secara sistematis.

Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Seksual Anak

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pendidikan seksual anak usia dini, yaitu:

Cara berkomunikasi orang tua dengan anak, karena komunikasi terbuka memudahkan anak memahami tubuh dan batasan dirinya.

Pendidikan orang tua, yang memengaruhi wawasan dan kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual.

Tingkat pengetahuan orang tua, terutama tentang pengasuhan dan perkembangan anak.

Lingkungan dan teman sebaya, karena anak mudah meniru perilaku yang dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua

terhadap pendidikan seksual bagi anak usia 5–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pemberian pendidikan seksual sejak usia dini. Perbedaan pola pengasuhan menyebabkan adanya perbedaan dalam cara orang tua menyampaikan informasi, membangun komunikasi, serta membimbing anak untuk memahami fungsi tubuh dan pentingnya menjaga diri dari tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual.

Pola asuh otoriter cenderung menekankan kepatuhan terhadap aturan tanpa memberikan penjelasan yang memadai kepada anak. Meskipun anak mengetahui bahwa terdapat perilaku yang tidak boleh dilakukan, mereka belum sepenuhnya memahami alasan di balik aturan tersebut. Akibatnya, kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri ketika menghadapi situasi yang berisiko masih relatif rendah. Selain itu, komunikasi yang bersifat satu arah membuat anak kurang terbuka dalam menyampaikan pertanyaan mengenai tubuh maupun permasalahan yang dialaminya.

Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Akan tetapi, kurangnya pengawasan dan pembiasaan menyebabkan pendidikan seksual tidak diberikan secara konsisten. Orang tua cenderung menunggu anak bertanya terlebih dahulu sehingga masih terdapat beberapa aspek penting yang belum dipahami anak secara menyeluruh, terutama mengenai batasan tubuh dan cara melindungi diri.

Sebaliknya, pola asuh demokratis terbukti menjadi pola pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung pendidikan seksual anak usia dini. Orang tua menerapkan komunikasi yang terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjelaskan fungsi tubuh sesuai tingkat perkembangan, serta membiasakan anak menjaga privasi tubuh dan menghargai tubuh orang lain. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai anggota tubuh pribadi, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta menumbuhkan keberanian untuk menolak dan

melaporkan tindakan yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual bukan hanya berkaitan dengan pengenalan organ reproduksi, tetapi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membangun kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kehormatan diri, menghargai orang lain, serta melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan sejak usia dini melalui komunikasi yang terbuka, menggunakan bahasa yang sederhana, sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar orang tua lebih meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual anak usia dini sehingga mampu memberikan informasi yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan orang tua melalui program edukasi parenting mengenai pendidikan seksual sehingga terdapat keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas program pendidikan seksual berbasis keluarga maupun kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk kemampuan perlindungan diri pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2021). *Pendidikan seksual pada anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Aisyah, A., dkk. (2023). Peran pola asuh orang tua pada pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 120–132.
- Amatul Begum, N., dkk. (2024). Parenting style and child development. *Journal of Early Childhood Education*, 9(1), 45–57.
- Anggraini, D., dkk. (2020). Peran keluarga dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 35–44.
- Habibi, M., dkk. (2021). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif perkembangan. *Jurnal PAUD Indonesia*, 6(2), 55–67.
- Junita, R., dkk. (2023). Pendidikan seksual anak usia dini dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 18–30.
- Kurniawati, D., dkk. (2020). Tujuan pendidikan seksual bagi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 601–612.
- Latifah, N., dkk. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 101–112.
- Malik, A., dkk. (2020). Karakteristik pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 65–76.
- Masitoh, S., & Hidayat, M. (2020). Pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–55.
- Riau, R., & Utami, L. (2020). Pendidikan seksual bagi anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 123–136.
- Rohayani, L., dkk. (2023). Pola asuh orang tua dan perkembangan karakter anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 8(1), 88–101.
- Yafie, E. (2017). Pendidikan seksual pada anak usia dini. *Jurnal CARE*, 4(2), 18–30.
- Yonas, F., dkk. (2022). Pola asuh orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 211–225.